

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dalam Islam serta sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia, hal ini merupakan sebuah fakta yang sudah diketahui secara luas. Namun, tidak semua orang mampu memahami isi dan pesan yang terkandung di dalamnya, karena tidak semua ayat Al-Qur'an dapat dimengerti secara langsung. Beberapa ayat disampaikan dengan jelas, sementara yang lain memiliki makna yang lebih kompleks dan sulit dipahami. Oleh karena itu, diperlukan proses penafsiran agar pesan-pesan Al-Qur'an dapat dipahami dengan lebih jelas.¹

Kegiatan menafsirkan Al-Qur'an seakan tak lekang oleh zaman karena memiliki peran yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an. Pada hakikatnya kajian tafsir sudah ada sejak awal mula Al-Qur'an diturunkan. Nabi Muhammad SAW yang memosisikan Al-Qur'an sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), beliau bertugas untuk memberikan penjelasan kepada para sahabat-sahabatnya seputar arti dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.² Kegiatan ini bertujuan untuk mendialogkan Al-Qur'an dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang seiring perubahan waktu dan tempat. Dalam proses penyampaian, terdapat dua metode yang digunakan dalam penafsiran, yaitu penafsiran secara lisan dan tulisan. Penafsiran lisan

¹ Muhammad Wildan Faqih. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir: Journal of Education Research*, Vol 2 No (1) (Juni 2020): hlm. 31.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 105.

dilakukan dengan menyampaikan kandungan dan makna Al-Qur'an secara langsung kepada pendengar (audiens).

Penafsiran secara lisan ini sebenarnya Nabi Muhammad sendiri telah melakukannya, sebagaimana dapat diketahui dari berbagai penjelasan yang beliau sampaikan mengenai kandungan Al-Qur'an yang belum dipahami oleh sahabat (sulit untuk dipahami). Berikut merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang tidak dipahami oleh para sahabat dan pendukungnya, yang termaktub dalam Q.S. An-Nahl: 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: "(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." (Q.S. An-Nahl[16]: 44).

Selain itu, sama ketika halnya sahabat bertanya kepada Nabi tentang makna dari ayat terakhir dalam Q.S. Al-Fatihah yang berbunyi:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿١﴾

Di akhir Surah Al-Fatihah, Nabi menjelaskan bahwa *al-maghdūbi 'alaihim* (mereka yang dimurkai oleh Allah) merujuk kepada orang-orang Yahudi, sedangkan *ad-ḍāllīn* (mereka yang sesat) mengacu pada orang-orang Nasrani. Penjelasan ini diriwayatkan oleh Ibn Hibban, yang menilainya sebagai hadis sahih.³

Penafsiran Al-Qur'an secara tertulis dilakukan dengan mengungkapkan isi dan maknanya dalam bentuk tulisan. Metode

³ Andi Miswar, "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Pada Masa Sahabat" *Jurnal Rihlah*, Vol 5 No (2) (2016): hlm. 151.

penafsiran ini telah diterapkan oleh para sahabat serta ulama sejak era klasik hingga masa kontemporer. Dengan pernyataan tersebut dapat kita lihat dalam mushaf Ā'isyah, yakni mengenai penafsiran tertulis dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 238 yang terletak ditengah-tengah ayat.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ (وهي العصر)⁴

Pada era modern-kontemporer, tradisi penafsiran Al-Qur'an terus berkembang, termasuk dalam hal metode dan pendekatan pemahamannya. Dalam konteks ini, pemikir modern-kontemporer biasanya mengklasifikasikan pemahaman Al-Qur'an terhadap teks tertulisnya menjadi tiga kelompok. Abdullah Saeed menyebut kelompok-kelompok ini sebagai tekstualis, semi-tekstualis, dan kontekstualis.⁵ Dunia penafsiran sangat dipengaruhi oleh kemajuan dan perkembangan teknologi. Di antaranya adalah pengembangan media yang dapat merekam interpretasi seseorang, seperti media televisi, audio dan video. Mark Slouka, sebagaimana dikutip oleh Ardhie Raditya, mengatakan bahwa media selalu memengaruhi kehidupan masyarakat.⁶ Untuk memastikan bahwa media tetap menjadi sarana yang tepat untuk menyebarkan ajaran Islam. Menggunakan kemajuan teknologi ini membuka babak baru dalam penafsiran Al-Qur'an, khususnya di negara kita sendiri. Tujuannya adalah untuk menemukan terobosan baru dalam diskusi Al-Qur'an dengan dunia saat ini. Karena, nilai yang terkandung di dalamnya

⁴ Listya Farachadist, "Studi Komparatif Tafsir Tertulis Dan Tafsir Lisan M. Quraish Shihab (Kajian Terhadap Surah Al-Mumtahanah)" (Skripsi, Semarang: UIN Sunan Walisongo, 2024) hlm. 2.

⁵ Muhammad Alwi Hs, Iin Parningsih, "Verbalisasi Al- Qur'an : Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisanan Al-Qur'an," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol 22 No (2) (Oktober 2020): hlm. 121.

⁶ Listya Farachadist, "Studi Komparatif Tafsir Tertulis Dan Tafsir Lisan M. Quraish Shihab...: hlm. 2-3.

dapat menjadi solusi dan jawaban, atau dengan kata lain “*Al-Qur’an salih fī kullī zaman wa al-makān*”.⁷

Budaya lisan masih banyak dilakukan di Indonesia dalam konteks keagamaan. Penafsir terkemuka dan sangat berpengaruh di Nusantara yakni M. Quraish Shihab telah menciptakan banyak karya besar, termasuk karya monumentalnya yakni *Tafsir Al-Misbah*. Selain menafsirkan kitab tafsirnya secara tertulis, beliau juga menafsirkan secara lisan kepada orang-orang yang dia ajak berbicara. Bahkan M. Quraish Shihab memiliki program khusus yang disebut dengan “Kajian *Tafsir Al-Misbah*” di MetroTV, tetapi banyak lagi mufasir Nusantara yang memberikan penafsiran lisan dan tulisan. Salah satunya adalah M. Ismail Ascholy, yang akan penulis kaji dalam penelitian ini.

M. Ismail Ascholy, yang memiliki nama lengkap Muhammad Ismail Ahmad Yahya, adalah seorang ulama yang lahir di Bangkalan, Madura, pada 10 Juni 1995. Beliau berasal dari garis keturunan langsung seorang ulama terkemuka Madura pada masanya, yaitu Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan. Jika ditelusuri melalui jalur keturunan Syaikhona Muhammad Kholil, silsilah nasab beliau adalah Muhammad Ismail Ahmad Yahya binti Abdullah Schal bin Romlah binti Imran bin Muhammad Kholil. Berdasarkan silsilah keluarganya dari jalur Syaikhona Muhammad Kholil, beliau merupakan keturunan generasi keenam dari Syaikhona Muhammad Kholil. Hal ini menegaskan bahwa beliau benar-benar termasuk dalam dzuriah Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan. Selain itu, beliau juga pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Anwar,

⁷ Moh. Azwar Hairul, “Tafsir Al-Qur’an di YouTube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2 No (2) (2019): hlm. 198.

Sarang, di bawah bimbingan K.H. Maimoen Zubair. Di pesantren inilah beliau mulai mendalami ilmu tafsir Al-Qur'an. Pemahamannya terhadap tafsir diperoleh melalui kajian harian dan ahadan, yang membahas Tafsir Jalalain serta penafsiran langsung dari K.H. Maimoen Zubair. Penafsiran Al-Qur'an oleh K.H. Maimoen Zubair kerap disebut sebagai tafsir Nusantara karena pendekatannya yang banyak memanfaatkan analogi serta contoh-contoh konkret yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat.⁸ Setelah mendalami ilmu dari K.H. Maimoen Zubair dan mendapatkan persetujuannya, ia memutuskan untuk mendokumentasikan penafsiran-penafsiran tersebut dalam sebuah kitab tafsir berbahasa Arab, walaupun dalam penyampaiannya K.H. Maimoen Zubair menggunakan bahasa Jawa. Kendati demikian tersusunlah satu kitab tafsir dengan nama *Safīnatu Kallā Saya'lamūn fī Tafsīri Syaikhinā Maimoen*.

Penggunaan nama *Safīnatu* karena terinspirasi oleh Habib Salim bin Abdullah Al-Syathiri yang menyusun faedah-faedah ilmu yang disampaikan oleh guru beliau dan kemudian hasil kumpulan tersebut dinamai dengan *al-Safīnah*. Sedangkan nama *Kallā Saya'lamūn* disematkan karena K.H. Maimoen Zubair sering mengulang kalimat tersebut saat menerangkan keajaiban-keajaiban ciptaan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam muqaddimahny, Ismail mengatakan bahwa susunan tafsir ini tidak mengikuti urutan surat dalam mushaf Al-Quran. Jika ada tambahan kata (قلت), yang dimaksud bukanlah perkataan K.H. Maimoen Zubair, akan tetapi perkataan penulis kitab. Sedangkan jika terdapat kata (قل في تفسري كذا), maka maknanya adalah penjelasan K.H. Maimoen Zubair kepada para santri dan masyarakat

⁸ Rakhmad Rosyid Al Hafidz, "Penafsiran Q.S. Al-Kausar dan Q.S. Al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy (Studi Atas Penafsiran Akun Instagram @Ismailascholy)" (Skripsi, Surakarta: UIN Raden Mas Said, 2023) hlm. 17-21.

saat mengajar *Tafsīr al-Jalālain* setiap hari Ahad. Adapun jika terdapat kata (وعن قوله تعالى كذا), maknanya adalah penafsiran K.H. Maimoen Zubair terhadap ayat yang disampaikannya kepada beberapa kesempatan seperti dalam pengajaran, pengajian, kepada para tamu atau ada yang meriwayatkan dari beliau.⁹

Tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* mempunyai karakteristik berbeda dari tafsir nusantara lainnya yang disusun secara sistematis, dalam tafsirnya beliau tidak menuliskannya berdasarkan tartib mushafi atau urutan pewahyuan (nuzuli). Namun, tafsir ini disusun berdasarkan konteks tertentu, atau yang lebih dikenal sebagai tafsir tematik,¹⁰ yang hanya dengan menyantumkan beberapa ayat tertentu dari berbagai surah dan diletakan di bawah satu tema tertentu. Selain itu, Tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, mengatur bab-bab tema terdiri dari 15 bab pembahasan,¹¹ dan bagian kedua menafsirkan surah al-Anbiya' dari ayat 1-84. Selain itu, tafsir ini menunjukkan gaya penafsiran yang unik dengan pendekatan kontekstualisasi yang khas.¹² Pendekatan tematik dalam tafsir menjadi aspek penting dalam memahami pola penyajian dan struktur pembahasan yang digunakan oleh para mufasir. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana *Tafsir Safīnatu Kallā Saya'lamūn* menyusun kajiannya, penting untuk melihatnya dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER

⁹ Muhammad Ismail Ascholy, *Safīnatu Kalla Saya'lamun fi Tafsiri Syaikhina Maimun* (Bangkalan: Nahdlatut Turost, 2023), hlm. 3 (muqaddimah).

¹⁰ khoiril lailin iza, "Epistemologi Tafsir Safīnatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Syaikhina Maimoen Karya Ismail Al-Ascholy" (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024) hlm. 4.

¹¹ Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil Kamil, "Kontekstualisasi Eskatologis di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair Dalam Tafsir Safīnah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Shaykhina Maymun," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 22 No (2) (Juli-Desember 2023): hlm. 400.

¹² Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil Kamil, "Kontekstualisasi Eskatologis di Era Kontemporer...": hlm. 400.

konteks klasifikasi metode tematik yang telah diusulkan oleh Islah Gusmian dalam *Khazanah Tafsir Indonesia*.

Dalam kajian *Khazanah Tafsir Indonesia*, Islah Gusmian mengklasifikasikan metode tematik dalam dua jenis utama, yaitu metode tematik modern dan metode tematik klasik. Metode tematik modern terbagi menjadi dua bentuk, yakni tematik plural dan tematik singular, sedangkan metode tematik klasik mencakup tiga kategori, yaitu ayat-ayat dan surah tertentu, surah tertentu, serta juz tertentu.¹³ Namun, setelah menganalisis Tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn*, ditemukan bahwa sistematika penyajiannya tidak sepenuhnya sejalan dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh Islah Gusmian, baik dalam kategori tematik modern maupun klasik. Hal ini menunjukkan bahwa *Tafsir Safīnatu Kallā Saya'lamūn*, memiliki pendekatan yang unik dan khas dalam menyusun serta menyampaikan tafsirnya, sehingga memperkaya khazanah tafsir Nusantara dengan karakteristik yang berbeda dari metode yang telah terpetakan sebelumnya. Keunikan pendekatan *Tafsir Safīnatu Kallā Saya'lamūn* tidak hanya terlihat dari cara penyajiannya, tetapi juga dari bagaimana M. Ismail Ascholy menyebarkan pemahamannya. Ia tidak hanya menyampaikan tafsir secara tradisional, tetapi juga aktif berdakwah melalui media sosial, sehingga ilmunya bisa menjangkau lebih banyak orang di era digital ini.

M. Ismail Ascholy giat menyebarkan dakwahnya melalui berbagai platform media sosial, seperti Facebook serta Instagram

¹³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia*, (Tegalrejo: Pustaka Salwa, 2021), hlm. 99.

dengan pengikut yang cukup banyak yakni 91 rb *followers*,¹⁴ hingga aktif mengembangkan dakwahnya melalui *channel* YouTube pribadi maupun *channel* YouTube Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan dengan 48,9 rb pengikut,¹⁵ yakni *channel* YouTube “Syaikhona TV” yang sering ia gunakan untuk melakukan kajian tafsir pada hari Minggu sore bersama para santri. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis akan mengulas beberapa penjelasan yang terdokumentasikan secara lisan pada *channel* YouTube “Syaikhona TV” maupun secara tulisan, yang tersusun secara sistematis di dalam Tafsir *Safīnatu Kallā Saya’lamūn*. Dengan meneliti kedua bentuk tafsir ini, terdapat karakteristik yang berbeda diantaranya tafsir lisan lebih dinamis dan fleksibel, sementara tafsir tulis lebih sistematis dan terdokumentasi dengan baik dan dapat dikaji lintas generasi. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana perbedaan dan keterkaitan antara tafsir lisan dan tulisan, serta bagaimana keduanya berperan dalam proses transmisi keilmuan dan perkembangan tafsir di era digital.

Penelitian ini menggunakan dua teori utama, yaitu hermeneutika Jorge J.E. Gracia dan teori kelisanan Walter J. Ong. Teori hermeneutika Gracia membantu memahami bagaimana tafsir ini dipahami dari waktu ke waktu, mulai dari makna aslinya hingga cara audiens masa kini memaknainya. Sementara itu, teori kelisanan Ong digunakan untuk melihat perbedaan antara tafsir yang disampaikan secara lisan oleh M. Ismail Ascholy melalui media digital dan tafsir yang ditulis dalam Tafsir *Safīnatu Kallā Saya’lamūn*. Dengan

¹⁴ Muhammad Ismail Ascholy, “Profil Instagram,” @ismailascholy, <https://www.instagram.com/ismailascholy?igsh=ZjBoM3g1cWJrM3dr> [diakses, 6 Maret 2025].

¹⁵ Syaikhona TV, “Profil YouTube,” @syaichonatv, <https://youtube.com/@syaichonatv?si=62TeW2nNHAtyu2gl> [diakses, 6 Maret 2025].

pendekatan ini, penelitian ini akan menggali bagaimana cara tafsir ini disampaikan dan dipahami dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tafsir tulis dan lisannya M. Ismail Ascholy, namun terdapat satu penelitian yang di tulis oleh Rosyada Al Fuada yang membahas mengenai interpretasi K.H. Maimoen Zubair terhadap ayat kisah yang ada pada Tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* dalam bab *Baqāyā kal Wasāya*. Terdapat satu persamaan di antaranya sama-sama membahas mengenai ayat kisah, namun penulis rasa berbeda dengan ayat kisah yang penulis kaji. Ayat kisah yang ia kaji lebih kepada wasiat atau memberikan pelajaran spesifik yang diberikan kepada kisah-kisah tertentu dan bersifat pribadi atau terarah seperti, doa Nabi Zakariya atau pengorbanan Ashabul kahfi. Sedangkan, dalam penelitian ini hanya ada satu ayat kisah yang penulis kaji pada bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris* yaitu kisah *Talut* yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah 247. Selain itu, terdapat empat ayat dalam bab yang penulis kaji diantaranya Q.S. Al-Baqarah 247, Q.S. Al-Qashash 83, Q.S. Al-A'raf 58, dan Q.S. Ar-Ra'd 17. Jika di lihat dari penamaan masing-masing mufradat dalam bab ini, pertama kata *durūsu* merupakan bentuk jamak dari kata *darasa* yang artinya pelajaran. Kedua, kata *lā* merupakan huruf nafi', *yanbagī* merupakan fiil mudore dari fiil madi *inbago* yang artinya tidak seharusnya. Selanjutnya, *antandaris* berasal dari fiil madi kata *indarosa* yang artinya ditinggalkan atau terlupakan.¹⁶ Maka, arti keseluruhan dari *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris* yaitu pelajaran-pelajaran yang tidak seharusnya ditinggalkan.

¹⁶ Almaany Kamus Arab Indonesia, “arti kata تَنْدَرَسُ أَنْ” <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/أَنْ تَنْدَرَسُ/>, [diakses pada 9 Maret 2025].

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang perbandingan antara tafsir tertulis dan lisan dalam Tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* yang disampaikan oleh M. Ismail Ascholy, sehingga penulis mengangkat judul **“Studi Komparatif Tafsir Tulis dan Tafsir Lisan M. Ismail Ascholy (Kajian Terhadap Bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris*)”**. Adapun alasan penulis menjadikan fokus kajian pada Bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris* ini bahwa, keempat surat yang terdapat dalam bab tersebut yakni, Q.S. Al-Baqarah 247, Q.S. Al-Qashash 83, Q.S. Al-A'raf 58, Q.S. Ar- Ra'd 17, memuat pesan-pesan penting yang masih sangat relevan dengan isu-isu modern, seperti konsep kepemimpinan, keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, pentingnya rasa syukur, serta penerapan ilmu dalam membedakan antara yang benar dan yang salah. Meskipun bab lain, seperti pada bab *Baqāyā kal Wasāya* , juga mengandung nilai-nilai berharga misalnya, kisah-kisah masa lalu yang memberikan teladan berharga bagi kita. Namun, bab ini lebih spesifik dalam merespons tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini, seperti penjelasan penafsiran yang di jelaskan oleh M. Ismail Ascholy mengenai pentingnya bersyukur atas nikmat tuhan, yang terdapat dalam Q.S. Al-A'raf 58, Ismail lebih menekankan aspek lokalitas dalam penafsirannya dengan mengutip pendapat K.H. Maimoen Zubair tentang kondisi tanah di Sarang yang tidak subur untuk pertanian, tetapi memiliki potensi lain berupa pantai yang mendukung perekonomian masyarakat. Dari sini, Ismail menekankan pentingnya rasa syukur atas anugerah yang diberikan Allah. Ia juga mengibaratkan Sarang sebagai tanah yang menumbuhkan “tumbuhan akhirat,” yakni para ulama besar yang lahir dari daerah tersebut, menunjukkan bahwa keberkahan tidak selalu

diukur dari kesuburan tanah secara fisik, tetapi juga dari lahirnya generasi yang membawa manfaat bagi agama dan masyarakat.¹⁷ Hal ini juga berbeda dengan apa yang di tafsirkan oleh M. Quraish Shihab yang merupakan salah satu ulama Nusantara yang dikenal luas dikalangan masyarakat, ia menafsirkan ayat ini dengan pendekatan sufistik, di mana tanah yang subur diibaratkan sebagai manusia yang mendapatkan izin dari Allah untuk tumbuh dan berkembang, sebagaimana tumbuhan yang tumbuh subur karena rahmat-Nya. Menurutnya, manusia yang hatinya bersih dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui kewajiban agama serta sunnah-sunnah-Nya adalah mereka yang memperoleh keistimewaan dari-Nya. Oleh karena itu, pembahasannya menjadi semakin penting dan tidak boleh diabaikan.

Selain itu, M. Ismail Ascholy dalam tafsirnya pada Q.S. Al-Baqarah ayat 247 bahwa memilih pemimpin itu bukan atas dasar keturunan tetapi atas dasar pengetahuan dan Kesehatan jasmani,¹⁸ ia mencontohkan dengan perumpamaan yang terjadi di zaman sekarang yaitu ketika pemilihan presiden yang baru terpilih, selain itu menjelaskan juga bahwa disekeliling kita banyak orang yang biasa aja, misalnya bapaknya petani anaknya jadi orang alim dan jago ngaji, begitupun sebaliknya ada yang bapaknya kyai anaknya biasa aja. Peristiwa seperti ini merupakan cobaan dari Allah SWT, hal tersebut merupakan hikmah atau pelajaran dari kisah *Talut* yang diangkat menjadi raja pada masa itu, dan ia bukan keturunan dari golongan bangsawan.

¹⁷ Muhammad Ismail Ascholy, *Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsiri Syaikhina Maimun* (Bangkalan: Nahdlatut Turost, 2023), hlm. 27-28.

¹⁸ Muhammad Ismail Ascholy, *Safinatu Kalla Saya'lamun.....*: hlm. 23-26.

Lebih jauh lagi, M. Ismail Ascholy juga memberikan penjelasan pada ayat tersebut dengan menyampaikan salah satu ayat dalam Al-Qur'an pada Q.S. An-Nisa ayat 9, ia memperkuat ayat tersebut dengan salah satu hadist tentang meninggalkan ahli waris dalam keadaan kaya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Sa'ad bin Abi Waqas. Bukan hanya itu, beliau juga menyampaikan penjelasannya dibarengi dengan fenomena-fenomena yang terjadi dengan masyarakat atau santri yang mengikuti kajian tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pendengar (audien), Tentu saja, hal ini belum tercantum dalam tafsir tertulisnya. Dari sini, kita bisa melihat bagaimana proses transmisi penafsiran beliau dari teks menuju lisan.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang penulis paparkan dalam latar belakang di atas penulis tentunya memiliki beberapa rumusan masalah dalam fokus kajian tersebut, di antaranya:

1. Bagaimana penafsiran tertulis M. Ismail Ascholy dalam Tafsir *Safīnatu Kallā Say' lamūn* dan penafsiran lisan M. Ismail Ascholy dalam rekaman video pada Channel YouTube "Syaichona TV" terhadap Bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris?*
2. Apa persamaan dan perbedaan antara penafsiran tertulis dan penafsiran lisan M. Ismail Ascholy terhadap Bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris?*

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas tentunya memiliki tujuan penelitian di antaranya untuk:

1. Untuk mengetahui Bagaimana penafsiran tertulis M. Ismail Ascholy dalam Tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* dan penafsiran lisan M. Ismail Ascholy dalam rekaman video pada Channel YouTube “Syaichona TV” terhadap Bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris*
2. Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan antara penafsiran tertulis dan penafsiran lisan M. Ismail Ascholy terhadap Bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris*

D. Kegunaan Penelitian

Berikut merupakan kegunaan dari penelitian ini yang sesuai dengan latar belakang yang penulis paparkan:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru yang berkaitan dengan khazanah penafsiran. Khususnya dalam membandingkan tafsir tulis dan lisan M. Ismail Ascholy terhadap bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris* berdasarkan teori kelisanan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperluas wawasan tentang penafsiran dan memperkaya khazanah ilmu dalam bidang Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, penelitian ini juga akan menjadi bukti bahwa metode penyampaian secara lisan masih relevan di era yang sudah dilengkapi dengan berbagai media pembelajaran yang praktis.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini membahas mengenai tafsir tertulis dan tafsir lisan yang disampaikan melalui berbagai media. Alasan penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu adalah untuk mempermudah

klasifikasi dalam penelitian ini. Kajian yang menjadikan penafsiran M. Ismail Ascholy sebagai objek penelitian merupakan sesuatu yang jarang diteliti oleh para peneliti, baik dalam tafsirnya maupun dalam karya-karya lainnya seperti skripsi atau tesis.

Berikut ini adalah beberapa studi sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang sedang penulis teliti:

Rita Rusdiana menulis tentang perbandingan antara tafsir tertulis dan tafsir lisan Quraish Shihab terhadap Surah Al-Mulk. Penelitian ini menganalisis isi kedua bentuk tafsir tersebut, kemudian membandingkannya dengan menggunakan teori interpretasi yang dikembangkan oleh tokoh hermeneutika, Jorge J. E. Gracia.¹⁹ Sama-sama mengkaji tafsir tulis dan lisan serta menggunakan teori interpretasi Jorge J. E. Gracia namun, berbeda dengan penelitian yang penulis kaji yang berfokus pada kitab Tafsir *Saffnatu Kallā Saya'lamūn* bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris* dengan menggunakan teori kelisanan dari Walter J. Ong.

Muh Alwi HS dalam penelitiannya menulis tentang perbandingan antara tafsir tertulis dan tafsir lisan M. Quraish Shihab terhadap Surah Al-Qalam. Penelitian ini mengeksplorasi perbedaan dan persamaan dalam kedua bentuk penafsiran tersebut dengan menerapkan analisis ciri kelisanan aditif sebagai pengganti subordinatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan teori kelisanan yang dikemukakan oleh Walter J. Ong.²⁰ Penelitian tersebut sama-sama membahas tafsir tulis dan lisan dengan teori kelisanan Walter J. Ong, tetapi berbeda dalam pemilihan objek

¹⁹ Rita Rusdiana, "Perbandingan Tafsir Tercetak/Tertulis dan Tafsir Oral (Lisan) Quraish Shihab Atas Surat Al-Mulk" (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

²⁰ Muh Alwi HS, "Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab QS. AL-Qalam dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif)" *Ilmu Ushuluddin*, Vol 18 No (1) (Januari-Juni 2019): hlm. 34-49.

penelitian. Berbeda dengan penelitian yang penulis kaji yang berfokus pada Tafsir *Saffīnatu Kallā Saya'lamūn* bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris* yang menggunakan analisis teori kelisanan Walter J. Ong secara komprehensif serta menggunakan teori hermeneutika Jorge J. E. Gracia.

Ani Amalia dkk, menulis tentang perbandingan antara tafsir tertulis dan lisan mengenai jilbab menurut perspektif Quraish Shihab. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya banyak perbedaan antara kedua bentuk tafsir tersebut, dengan ditemukannya berbagai makna yang diulang-ulang, sehingga penyampaiannya terkesan berlebihan dan terlalu panjang,²¹ berbeda dengan penelitian yang penulis kaji dari mulai tokoh mufasir serta kitab tafsirnya dan berfokus pada bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris*. Sama-sama menggunakan analisis teori kelisanan Walter J. Ong, tetapi penulis membahas teori tersebut secara menyeluruh dan menggunakan teori hermeneutika Jorge J. E. Gracia.

Listya Farachadist dalam penelitiannya ia berfokus pada perbandingan antara tafsir tertulis dan tafsir lisan yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab, khususnya dalam penafsiran Surah Al-Mumtaḥanah. Penelitian ini menganalisis persamaan serta perbedaan dalam kedua bentuk tafsir tersebut dan menghubungkannya dengan teori kelisanan yang dikembangkan oleh Walter J. Ong.²² Berbeda dengan penelitian yang penulis kaji yakni dari segi subjek maupun objek kajiannya yang berfokus pada Tafsir *Saffīnatu Kallā Saya'lamūn* bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris* serta menggunakan teori

²¹ Ani Amalia dkk, "Jilbab Perspektif Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Tulis Dan Lisan)," *Arfannur: Journal of Islamic Education*, Vol 2, No (3) (2021): hlm. 157-174. DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i2.663>

²² Listya Farachadist, "Studi Komparatif Tafsir Tertulis Dan Tafsir Lisan....".

hermeneutika Jorge J. E. Gracia. Namun, sama dalam menggunakan teori kelisanan W. J Ong.

Daffa Aqila Musyaffa' dalam penelitiannya menyatakan bahwa tafsir konvensional tetap memiliki eksistensi di ruang media sosial, dengan meneliti penafsiran M. Ismail Ascholy di akun Instagram @Ismailacholy. Ia mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa yang santai dan akrab di kalangan warganet menjadi strategi yang diterapkan oleh Lora Ismail agar tafsirnya lebih mudah diterima. Penelitiannya berfokus pada penafsiran yang disampaikan melalui akun Instagram.²³ Berbeda dengan apa yang penulis teliti yakni mengkaji perbedaan antara tafsir tulis dan lisannya serta fokus terhadap Tafsir *Safīnatu Kallā Sayalāmūn* bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris* dengan menggunakan analisis kelisanan Walter J. Ong dan menggunakan teori hermeneutika Jorge J. E. Gracia. Namun, terdapat kesamaan subjek penelitian yakni M. Ismail Ascholy.

Rakhmat Rosyid Al Hafidz membahas tentang penafsiran Q.S. Al-Kautsar dan Q.S. Al-Qadr oleh M. Ismail Al Ascholy. Dalam penelitiannya, ia lebih menekankan pada tema-tema keimanan, termasuk pembahasan mengenai makna kautsar dan aspek lainnya.²⁴ Penelitian ini berbeda dengan apa yang penulis teliti terkhusus dalam fokus kajian yang membahas mengenai tafsir tulis dan lisannya pada kitab tafsir *Safīnatu Kallā Sayalāmūn* terhadap bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris* dengan menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong dan menggunakan teori hermeneutika Jorge J. E. Gracia, namun sama dalam pemilihan tokoh.

²³ Daffa Aqila Musyaffa, "Eksistensi tafsir konvensional dalam ruang media sosial: Studi atas penafsiran M Ismail Ascholy pada akun Instagram @ismailacholy" (Thesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023).

²⁴ Rakhmad Rosyid Al Hafidz, "Penafsiran Q.S. Al-Kautsar dan Q.S. Al-Qadr...".

Nova Saha Fasadena dan Wardatul Jannah dalam penelitiannya menulis tentang tafsir lisan Kiai Haji Maimun Zubair mengenai komunikasi dengan non-Muslim. Penelitian ini menganalisis rekaman ceramah di YouTube menggunakan metode analisis wacana, dengan fokus pada pentingnya pendekatan yang baik dalam komunikasi antaragama guna menjaga harmoni sosial.²⁵ Berbeda dengan penelitian yang penulis kaji yakni berfokus pada metode tafsir lisan dan tulis M. Ismail Ascholy terhadap bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris*, dengan menggunakan teori hermeneutika Jorge J. E. Gracia, serta menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong tanpa menekankan aspek komunikasi antar agama.

M. Ulil Abshor menulis mengenai tafsir lisan yang disampaikan oleh Gus Izza Sadewa melalui media sosial, terutama YouTube. Penelitiannya menyoroti model tafsir lisan sebagai media dakwah yang bersifat dinamis dan mampu mentransformasikan pemahaman terhadap aspek keislaman.²⁶ Berbeda dengan penelitian yang penulis kaji yang berfokus pada perbandingan metode tafsir tulis dan lisan Tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* terhadap bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris*, penelitian ini lebih mengarah pada pemanfaatan media baru untuk penyampaian pesan tafsir yang di analisis menggunakan teori hermeneutika Jorge J. E. Gracia dan teori kelisanan Walter J. Ong.

Ahmad Maymun, Muhammad Ulinnuha, dan Samsul Ariyadi menulis tentang penafsiran Al-Quran yang disampaikan oleh K.H.

²⁵ Nova Saha Fasadena dan Wardatul Jannah, "Kajian Tafsir Lisan Tentang Komunikasi Dengan Nonmuslim Perspektif Kiai Haji Maimun Zubair," *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadits*, Vol 8 No (2) (2022): hlm. 51-64.

²⁶ M. Ulil Abshor, "Penafsiran Keislaman di Laman Youtube: Studi Kasus Tafsir Lisan Gus Izza Sadewaa," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, Vol 8 No (1) (Maret 2022): hlm.1-27.

Ahmad Bahaudin Nur Salim atau Gus Baha di beberapa media sosial. Tulisan tersebut berisi tentang ciri-ciri tafsir lisan (syafahi) Gus Baha dengan menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong. Dalam penelitiannya, Maymun dan rekan-rekannya mengungkapkan bahwa Gus Baha menggunakan metode tafsir lisan yang memanfaatkan platform digital, seperti YouTube, yang ditandai dengan penggunaan bahasa campuran (Jawa, Indonesia, Arab) serta karakteristik lain seperti pengulangan.²⁷ Berbeda dengan penelitian yang penulis kaji karena fokus pada tafsir tulis dan lisan M. Ismail Ascholy terkait bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris* pada kitab Tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn*, tanpa menggunakan teori kelisanan sebagai kerangka analisis utama.

Fakhri Afif dan Subi Nur Isnaini dalam penelitiannya ia membahas “Tafsir Al-Qur’an di Era Post-Truth” dengan menganalisis wacana tafsir lisan Ach Dhoḥir Zuhry. Penelitian ini mengkaji bagaimana Zuhry memanfaatkan tafsir lisan sebagai pendekatan untuk menangani fenomena post-truth. Dalam penyampaianya, Zuhry menawarkan penafsiran yang tanggap terhadap isu-isu kontemporer, seperti penyebaran hoaks dan misinformasi, yang muncul akibat kaburnya batas antara kebenaran dan kebohongan di era media sosial.²⁸ Berbeda dengan penelitian yang penulis kaji berfokus pada perbandingan metode tafsir tulis dan lisan M. Ismail Ascholy, terutama dalam menafsirkan bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris*.

²⁷ Ahmad Maymun, Muhammad Ulinnuha, dan Samsul Ariyadi, “Tafsir Syafahi Ahmad Bahaudin Nur Salim (Studi Analisis Karakteristik Kelisanan Dan Penafsiran)” *Tabsyir : Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, Vol 5 No (2) (April 2024): hlm. 7-20.

²⁸ Fakhri Afif dan Subi Nur Isnaini, “Tafsir Al-Qur’an di Era Post-Truth: Analisis Wacana Tafsir Lisan Ach Dhoḥir Zuhry,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol 4 No (1) (November-April 2023): hlm. 1-40.

Khoiril Lailin Iza membahas mengenai pendekatan epistemologi dalam tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* karya Muhammad Ismail Al-Ascholy. Penelitian ini menyoroti metodologi tafsir yang digunakan serta kontribusinya terhadap perkembangan khazanah tafsir di Indonesia. Fokus utama kajian ini mencakup aspek epistemologi, seperti sumber rujukan, metode yang diterapkan, dan validitas penafsiran.²⁹ Berbeda dengan penelitian saya, penelitian yang di tulis oleh Khoiril tidak menyoroti perbandingan antara tafsir tulis dan lisan dalam karya M. Ismail Ascholy seperti penelitian saya, khususnya kajian terhadap bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris*.

Rosyada Al Fuada membahas mengenai penafsiran K.H. Maimoen Zubair terhadap ayat-ayat kisah dalam bab *Baqāyā kal Wasāya* yang terdapat dalam *Safīnatu Kallā Saya'lamūn fī Tafsīri Syaikhinā Maimoen* Penelitian ini berfokus pada interpretasi ayat-ayat kisah dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang disesuaikan dengan relevansi kondisi saat ini.³⁰ Berbeda dengan penelitian saya, yang fokus mengkaji tafsir tulis dan tafsir lisan karya M. Ismail Ascholy dalam konteks bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris*, dalam penelitiannya sama-sama membahas Tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn*. Namun, penelitian Rosyada hanya menitikberatkan pada interpretasi K.H Maimoen Zubair terhadap ayat-ayat kisah dalam bab *Baqāyā kal Wasāya*.

Muhammad Fadli dalam penelitiannya membahas konsep kepemimpinan Thalut berdasarkan Surah Al-Baqarah ayat 247, dengan menyoroti relevansi karakter pemimpin ideal dalam konteks masa kini.

²⁹ Khoiril Lailin Iza, "Epistemologi Tafsir Safīnatu Kalla Saya'lamun....".

³⁰ Rosyada Al Fuada, "Interpretasi KH Maimoen Zubair Terhadap Ayat Kisah (Analisis Bab Baqaya Kal Wasaya dalam Tafsir Safīnatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsīri Syaikhina Maimoen Zubair)" (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024).

Penelitian ini menerapkan pendekatan tematik serta relevansi sosial untuk menganalisis aspek kepemimpinan yang terkandung dalam ayat tersebut.³¹ Berbeda dengan penelitian saya, yang mengkaji perbandingan tafsir tulis dan lisan M. Ismail Ascholy. Sedangkan, fokus penelitian Fadli tidak menyoroti perbandingan antara metode tafsir tulis dan lisan, khususnya dalam *Tafsir Safīnatu Kallā Saya'lamūn fī Tafsīri Syaikhinā Maimoen Zubair* karya M. Ismail Ascholy, serta kajian spesifik terhadap bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandarīs*.

Muhammad Mu'tiq Rosyadi dalam penelitiannya membahas hak-hak alam semesta dalam Q.S. Al-A'raf ayat 56-58 berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini berfokus pada interpretasi tematik dengan pendekatan lughawi serta bercorak sosial kemasyarakatan.³² Berbeda dengan penelitian yang saya kaji, yang berfokus pada perbandingan antara tafsir tulis dan tafsir lisan M. Ismail Ascholy, penelitian Mu'tiq lebih membahas tentang perspektif ekologis dalam tafsir Al-Misbah.

Hafid Nur Muhammad, Agus Setiawan dan Rizky Putrifathia Nietarahmani membahas penafsiran Sheikh Thantawi Jauhari terhadap ayat yang menguraikan siklus air dengan pendekatan tafsir ilmiah. Penelitian ini mengkaji proses hidrologi yang dijelaskan dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 17 berdasarkan tafsir *Al-Jawahir fī Tafsir Al-Qur'an Al-Karīm*.³³ Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian

³¹ Muhammad Fadli, "Karakteristik Pemimpin Ideal (Analisis Kisah Thalut Pada Surah Al-Baqarah Ayat 247 Dan Relevansinya Dengan Kondisi Saat Ini)" (Skripsi, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2024).

³² Muhammad Mu'tiq Rosyadi, "(Hak-Hak Alam Semesta Dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 56-58 (Analisis Terhadap Tafsir Al-Misbah)" (Skripsi, Kebumen: IAI Nahdlatul Ulama 2020).

³³ Hafid Nur Muhammad, Agus Setiawan, dan Rizky Putrifathiya Nietarahmani, "Siklus Air dalam Q.S. Ar-Ra'd Ayat 17 Menurut Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-

ini tidak mengulas perbandingan metode tafsir, khususnya pada karya M. Ismail Ascholy tetapi mengkaji bagaimana perbedaan tafsir tulis dan lisannya M. Ismail Ascholy.

Dalam penelitian terdahulu yang telah penulis temukan belum ada yang membahas mengenai “Studi Komparatif Tafsir Tertulis Dan Tafsir Lisan M. Ismail Ascholy (Kajian Terhadap Bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris*)”. Ini bisa dipastikan bahwa penelitian ini layak untuk diteruskan sebagaimana mestinya.

F. Kerangka Teori

Secara *harfiah*, kata “tafsir” bermakna keterangan atau penjelasan. Sedangkan menurut Az-Zarkasyi, tafsir merupakan ilmu yang dengannya seseorang dapat memahami *Kitabullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan tujuannya, serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.³⁴ Rasulullah menjelaskan kandungan Q.S. An-Nahl: 44 Ketika para sahabat menghadapi kesulitan dalam memahami suatu ayat, mereka langsung mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah. Kemudian ia memberikan penjelasan dan klarifikasi mengenai makna ayat tersebut. Namun, penjelasan yang diberikan olehnya bukanlah hasil pemikiran pribadi, melainkan merupakan wahyu dari Allah, yang disampaikan kepada *Rasūlullāh* melalui Malaikat Jibrīl.

Dalam konteks ini, cara yang digunakan dalam menyampaikan penafsiran beliau masih mengandalkan metode lisan. Pada masa Rasulullah, sahabat, dan generasi awal tabi’in, tafsir umumnya

Kareem” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol 4 No (1) (Februari 2024): hlm. 137-152.

³⁴ Manshuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2019).

disampaikan melalui periwayatan lisan. Meskipun demikian, pada masa sahabat, beberapa di antara mereka sudah mulai menulis penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun jumlahnya masih sangat terbatas.³⁵ Pada periode berikutnya, di masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, penulisan tafsir Al-Qur'an mulai didorong meskipun masih terbatas, karena penulisan tafsir ini digabungkan dengan penulisan hadis dan dikumpulkan dalam satu kitab hadis.

Seiring perkembangannya, dapat disimpulkan bahwa tafsir disampaikan melalui dua metode, yakni secara lisan dan tertulis. Tafsir lisan dilakukan dengan menyampaikan isi dan makna Al-Qur'an secara langsung kepada pendengar, sementara tafsir tertulis dilakukan dengan menuliskan isi dan makna Al-Qur'an dalam bentuk tulisan. Aktivitas penafsiran secara tertulis ini sudah dilakukan oleh para sahabat serta ulama sejak era klasik hingga era modern-kontemporer.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menganalisis ciri-ciri kelisanan yang diungkapkan oleh Walter J. Ong dalam tafsir *Saffnatu Kallā Sya'lamūn fī Tafsīri Syaikhinā Maimoen Zubair* yang disampaikan secara lisan oleh M. Ismail Ascholy, dengan membandingkannya dengan versi tertulis dari tafsir yang sama.

Walter Jackson Ong, seorang imam Yesuit asal Amerika, lahir di Kansas City, Missouri, pada 30 November 1912 dan meninggal pada 12 Agustus 2003 di St. Louis, Missouri. Selain sebagai imam Yesuit, Ong juga dikenal sebagai profesor sastra Inggris, sejarawan, dan budayawan. Penelitian utamanya berfokus pada peralihan dari budaya kelisanan ke budaya tulisan, yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan budaya dan kesadaran manusia. Salah satu

³⁵ Muh Alwi HS "Perbandingan Tafsir Tertulis dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam Dalam Tafsir Al-Misbah.....: hlm. 35.

karya terkenalnya yang sering dirujuk dalam berbagai penelitian adalah *Orality and Literacy*, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1982.

Dalam mempelajari topik ini, Ong menganalisis ciri-ciri kelisanan yang menurutnya mencerminkan cara manusia berkomunikasi dan menyampaikan informasi pada era kelisanan primer. Ia berpendapat bahwa beberapa ciri tersebut masih bertahan dan diterapkan dalam interaksi lisan hingga saat ini. Karakteristik-karakteristik tersebut meliputi: 1. Lebih bersifat aditif daripada subordinatif, 2. Lebih bersifat agregatif daripada analitis, 3. Cenderung berlebihan atau “panjang lebar”, 4. Bersifat konservatif atau tradisional, 5. Dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, 6. Memiliki nada agonistik, 7. Bersifat empatik dan partisipatif daripada objektif dan terpisah, 8. Bersifat homeostatis, 9. Lebih bersifat situasional daripada abstrak.³⁶

Selain menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutika Jorge J.E. Gracia, khususnya dalam menganalisis bagaimana makna dalam tafsir dipengaruhi oleh niat pengarang (*authorial intent*).

Jorge J.E. Gracia merupakan seorang profesor asal Kuba yang lahir pada tahun 1942. Kajian akademiknya banyak berfokus pada studi bahasa, yang dalam perkembangannya sering dikaitkan dengan hermeneutika. Dalam menghadapi berbagai tantangan dalam penafsiran kitab suci, Gracia mengusulkan sebuah pendekatan yang disebut *the development of textual interpretation* (pengembangan interpretasi tekstual). Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan

³⁶ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, ter. Rika Iffati, (Gading Publishing: Yogyakarta 2020), hlm. 72-79.

kondisi ketika teks pertama kali ditulis dengan situasi yang dihadapi oleh pembaca masa kini. Dengan cara ini, pembaca dapat lebih memahami makna serta implikasi teks-teks historis dalam konteks yang sesuai dengan perkembangan zaman.³⁷

Menurut Gracia, teks adalah bagian dari sejarah yang muncul dalam konteks waktu dan tempat tertentu. Oleh karena itu, teks selalu terkait dengan masa lalu dan perlu dipahami kembali agar relevan dengan kondisi saat ini. Dalam proses memahami teks, diperlukan interpretasi yang mencakup tiga aspek utama: (1) teks yang ditafsirkan (*interpretandum*), (2) penafsir, dan (3) keterangan tambahan (*interpretans*). Ketiga aspek ini berperan dalam membentuk pemahaman audiens masa kini terhadap teks yang sedang ditafsirkan.³⁸

Fungsi interpretasi menurut Gracia berfungsi untuk melahirkan pemahaman bagi audiens kontemporer terhadap teks yang ditafsirkan, yang terbagi dalam tiga aspek utama: fungsi historis, fungsi makna, dan fungsi implikatif. Fungsi historis, berupaya merekonstruksi pemahaman asli pengarang dan audiens masa lalu dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan analisis bahasa. Fungsi makna, berfokus pada bagaimana audiens modern menangkap serta mengembangkan makna teks, terlepas dari pemahaman pengarang dan audiens terdahulu. Sementara itu, fungsi implikatif menitikberatkan pada penerapan makna yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tafsir tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis bagi masyarakat masa kini.

Hermeneutika sebagai metode dalam memahami dan menafsirkan teks dapat memberikan kontribusi positif jika diterapkan

³⁷Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta:Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 52.

³⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan....*: hlm. 55-56.

dalam kajian tafsir Al-Qur'an serta pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Dalam penelitian ini hermeneutika Gracia digunakan untuk memahami bagaimana tafsir M. Ismail Ascholy yang disampaikan secara lisan bisa mengalami pergeseran makna dibandingkan dengan versi tertulisnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menganalisis perbedaan tafsir lisan dan tulisan dari perspektif kelisanan Walter J. Ong, tetapi juga menggunakan hermeneutika Jorge J. E. Gracia untuk memahami bagaimana makna tafsir dapat berubah tergantung pada cara penyampaianya dan audiens yang menerimanya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian dibagi menjadi dua kategori berdasarkan sumber data, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (penelitian pustaka). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial dengan melihat dunia sebagaimana adanya, bukan seperti yang seharusnya. Penelitian kualitatif juga dilakukan dalam kondisi alami dan bersifat penemuan.³⁹

Penelitian kualitatif deskriptif (penelitian pustaka) adalah penelitian yang berfokus pada studi kepustakaan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis data, yang menekankan pada sumber informasi yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber tersebut dapat berupa jurnal, buku, majalah, laporan penelitian, serta rekaman video atau dokumenter, yang berkaitan dengan penafsiran

³⁹ Rukminingsih, Gunawan Adnan, dan Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* (Erkaha Utama: Yogyakarta 2020), hlm. 17.

tulis dan lisan dari sebuah karya tafsir. Selain itu, data yang berkaitan dengan penelitian juga dapat digunakan sebagai referensi.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan metode dokumentasi. Meskipun demikian, penelitian ini memuat kutipan data untuk mendukung analisis yang dilakukan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang dihimpun secara langsung oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer yaitu tafsir karya M. Ismail Ascholy yakni tafsir *Safīnatu Kallā Sya'lamūn fī Tafsīri Syaikhinā Maimoen Zubair* dan rekaman video “Penafsiran Kitab *Safīnatu Kallā Sya'lamūn* Terhadap Bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris*” yang dipaparkan dalam *channel* YouTube Syaichona TV. Media tersebut merupakan akun *Official* Pondok Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan yang dipublikasikan pada bulan November tahun 2024 setiap hari minggu (kajian ahadan).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Penulis menggunakan sumber data sekunder sebagai rujukan dalam penelitian ini yaitu seperti buku, jurnal, skripsi dan sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan dua metode untuk menganalisis data, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Deskriptif Analisis

Deskriptif Analisis adalah metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan menyajikan gambaran tentang data yang terkumpul tanpa membuat kesimpulan umum dari hasil penelitian tersebut.⁴⁰ Data yang di analisis yakni berupa penafsiran secara tertulis yang terdapat dalam tafsir *Safīnatu Kallā Sayalāmūn fī Tafsīri Syaikhinā Maimoen* dan penafsiran secara lisan yang terdapat dalam *Channel* YouTube Syaikhona TV. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang ditemukan, serta menganalisis data tersebut secara sistematis untuk mencapai kesimpulan dengan pendekatan yang jelas.

b. Komparatif (*muqaran*)

Selain itu metode tafsir ini fokus pada analisis data yang digunakan untuk membandingkan sesuatu yang memiliki kesamaan, baik teori, pemikiran maupun metodologi. Penafsiran yang menggunakan metode ini diawali dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mempelajari serta meneliti pemikirannya yang terkait dengan ayat-ayat tersebut dalam karya-karyanya.⁴¹ khususnya melihat perbedaan penyampaian yang terdapat pada tafsir *Safīnatu Kallā*

⁴⁰ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Media Sahabat Cendekia: Surabaya 2019), hlm. 204.

⁴¹ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir* (Noer Fikri: Palembang, 2019), hlm. 20.

Saya'lamūn fī Tafsīri Syaikhinā Maimoen dalam bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris* baik penafsiran secara tulis maupun lisan, dengan menggunakan metode ini, sebuah riset akan menjadi lebih jelas.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini akan dijelaskan bagian-bagian yang akan penulis tulis dan bahas dari penelitian ini secara sistematis.

Bab pertama, berisi pendahuluan menjelaskan latar belakang penelitian dan mengapa penulis memilih judul “Studi Komparatif Tafsir Tulis Dan Tafsir Lisan M. Ismail Ascholy (Kajian Terhadap Bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris*).” Selanjutnya, akan dijelaskan secara umum mengenai tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Kemudian, kajian pustaka yang akan mengulas penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Setelah itu, akan dijabarkan metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini, dan terakhir, sistematika pembahasan yang akan memberikan gambaran keseluruhan kepada pembaca.

Bab kedua, berisi penjelasan tentang penafsiran Al-Qur'an, baik secara tulisan maupun lisan, kemudian teori kelisanan secara umum, dan berbagai jenis karakteristik kelisanan yang diusulkan oleh Walter J. Ong serta hermeneutika Jorge J.E. Gracia.

Bab ketiga, berisi mengenai biografi M. Ismail Ascholy dan Tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* seperti sistematika aspek penulisan, aspek hermeneutik, aspek lokalitas. Selanjutnya, menguraikan media sosial M. Ismail Ascholy.

Bab keempat, Bab ini menyajikan hasil analisis dari data-data yang telah dikumpulkan pada bab sebelumnya. Selain itu, akan

dijelaskan pula tentang penafsiran tertulis dan lisan M. Ismail Ascholy, serta persamaan dan perbedaan di antara keduanya berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab kelima, pada bab ini berisi bagian penutupan yang mencakup kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya serta saran yang dapat mendukung perbaikan dalam penelitian ini.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON